
INTERPERSONAL COMMUNICATION TO OVERCOME OBSTACLES IN THE DIFFERENT CASTE MARRIAGE OF BALI COMMUNITY IN NAMBARU VILLAGE

KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MENGATASI HAMBATAN DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA MASYARAKAT SUKU BALI DI DESA NAMBARU

KADEK RANINGSIH¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

E-mail: kadekraningsih95@gmail.com

Naskah diterima : 16 November 2018 Naskah diterbitkan: 31 Desember 2018

ABSTRACT

This study aims to determine how interpersonal communication is used to overcome obstacles that occur in different caste marriages in Nambaru Village. This type of research is descriptive qualitative research. To answer the existing problems, the methodological process consists of Library Research and Field Research. The author uses the technique of collecting data through observation, interviews, and documentation. To get the primary data in the field, the informants were determined purposively as many as 5 informants, all of whom were Nambaru Village residents. From the results of the study provide an overview of interpersonal communication that is used in overcoming obstacles that occur in different caste marriages by a pragmatic approach which is part of the effectiveness in communication that is being confident, togetherness, management interaction, expressive behavior and orientation to others. Aside from the pragmatic approach to success in fostering a household it is also influenced by several internal and external factors, where internal factors occur because both parties love each other, ways of thinking and education. While the external factor consists of the development of the times and environmental influences.

Keywords: Communication; Interpersonal; Pragmatic approach; Marriage; Caste

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal bagaimana yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta di Desa Nambaru. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka ditempuh proses metodologi yang terdiri dari atas Penelitian Pustaka dan Penelitian Lapangan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Untuk mendapatkan data primer di lapangan maka informan ditetapkan secara purposive sebanyak 5 orang informan yang semuanya merupakan masyarakat Desa Nambaru. Dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta dengan cara pendekatan pragmatis yang merupakan bagian dari efektivitas dalam berkomunikasi yaitu bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif dan orientasi pada orang lain. Selain dari pendekatan pragmatis keberhasilan dalam membina rumah tangga juga di pengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terjadi karena kedua belah pihak saling mencintai, cara berpikir dan pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan.

Kata Kunci : Komunikasi; Interpersonal; Pendekatan Pragmatis; Perkawinan; Kasta

A. PENDAHULUAN

Setiap anggota masyarakat memiliki perbedaan pada tata cara berkomunikasi antar budaya dalam situasi psikologis dan sosial serta hubungan antara individu dan individu lainnya dalam perbedaan budaya. Menurut

Sandjaja (2002 :1.1), dalam proses komunikasi itu tidak dapat berjalan dengan sempurna sekalipun itu pada komunikasi paling sederhana yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi pada

sedikitnya dua orang yang memiliki sifat, nilai-nilai, pikiran, sikap, gagasan, dan perilaku yang berbeda.

Bali merupakan salah satu keberagaman suku yang ada di Indonesia. Keunikan Bali bisa dilihat lewat bagaimana orang Bali melakukan pembinaan kekerabatan secara lahir dan bathin. Orang Bali begitu taat untuk tetap ingat dengan asal muasal dari mana dirinya berasal. Hal inilah kemudian melahirkan berbagai golongan di masyarakatnya yang kini dikenal dengan kasta atau wangsa.

Berbicara masalah perkawinan, sejak zaman dahulu telah menjadi tradisi bagi masyarakat suku Bali bahwa seorang Ida bagus harus menikah dengan seorang Ida ayu. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan, wangsa atau kulit dari seorang Brahmana. Pada awalnya masyarakat suku Bali sangat menghormati tradisi tersebut, namun belakangan ini sering terjadi kasus perkawinan beda kasta baik yang dilakukan oleh kaum pria maupun wanita. Banyaknya kasus perkawinan beda kasta tersebut tentu memiliki dampak atau implikasi bagi yang bersangkutan, keluarga, maupun masyarakat setempat. Dampak tersebut dapat dilihat dari segi kehidupan sosial-budaya maupun religius yang akan sangat berbeda bagi seseorang antara sebelum melakukan perkawinan beda kasta dengan setelah melakukan perkawinan tersebut.

Dalam perkawinan Masyarakat Bali, Pernikahan beda kasta sendiri ada dua macam, yaitu : Kasta isteri lebih rendah dari kasta suami. Pernikahan beda kasta ini-lah yang sudah sering terjadi di Bali. Pernikahan semacam ini biasanya memberikan

kebanggaan tersendiri bagi keluarga perempuan, karena putri mereka berhasil mendapatkan pria dari kasta yang lebih tinggi. Dan secara otomatis kasta sang isteri juga akan naik mengikuti kasta suami. Tetapi, sang isteri harus siap mendapatkan perlakuan yang tidak sejajar oleh keluarga suami. Saat upacara pernikahan, biasanya bantenan (merupakan sesajen atau persembahan ketika melakukan perkawinan) untuk mempelai wanita diletakkan terpisahh, atau dibawah.

Pada tahun 1951 peraturan tersebut dihapuskan. Kini pernikahan berbeda kasta telah banyak dilakukan tanpa hukuman apapun. Akan tetapi, turun kasta bagi isteri tetap berlaku meskipun tidak ditegaskan. Perempuan dari kasta tinggi yang menikah dengan laki-laki yang dari kasta yang lebih rendah menjadi turun kasta dan mendapat kasta dari suaminya. Perempuan yang menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah tersebut tidak diizinkan pulang kerumah asalnya atau menegur orang tuanya seperti sediakala. Sementara itu, apabila seorang laki-laki berkasta menikah dengan perempuan sudra, si isteri berganti nama dan naik derajat menjadi jero. Karena di Bali laki-laki yang menjadi ahli waris dari generasi sebelumnya.

Adapun pengaruh dari perkawinan beda kasta itu sendiri ialah timbulnya berbagai masalah. Misalnya, dalam kegiatan sosial masyarakat, mereka yang berkasta lebih tinggi lebih dihormati, selain perbedaan dalam menggunakan bahasa, kasta juga mempengaruhi tatanan upacara adat dan agama, seperti pernikahan. Selain itu, hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta juga terlihat dalam manajemen

interaksinya dimana pada saat ini penerimaan masyarakat terhadap perbedaan kasta berbeda-beda, ada yang mau menghormati ada yang bersikap biasa saja.

Melakukan perkawinan beda kasta tentu saja didalamnya terdapat hambatan. Jika ditelusuri, hambatan ini tentunya dikarenakan latar belakang budaya yang berbeda serta kerangka pola berpikir setiap individu. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam perkawinan yang budayanya berbeda, sebagai hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya diantara komunikator dan komunikan.

Penelitian terdahulu mengenai perkawinan berbeda kasta pada masyarakat Balinugara di Lampung Selatan yang menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada umumnya beragama Hindu, dalam perkawinan masyarakat Bali diharapkan menikah dengan kasta yang sama. Di Desa Balinugara terjadi perkawinan dengan kasta yang berbeda. Hasil dari penelitian (Ketut Leni Yanti) mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan beda kasta, yaitu faktor Intern yang meliputi cara berpikir, pendidikan dan kedua belah pihak saling mencintai. Dan faktor ekstern yang meliputi pengaruh lingkungan, keterbukaan masyarakat dan perkembangan zaman. Namun dalam saya kali ini ingin meneliti mengenai analisis komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta. di Desa Nambaru, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.

Hasil observasi awal, peneliti menemukan hambatan dalam perkawinan

berbeda kasta dalam berkomunikasi yang terjadi pada perkawinan salah satu pasangan suami- isteri beda kasta. Salah satu bentuk hambatannya berupa bahasa. Misalnya, dalam proses komunikasi, suami (kasta lebih tinggi) yang terbiasa menggunakan bahasa halus dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak dimengerti oleh isteri (jaba), sehingga isteri harus berpikir lebih lama untuk bisa memahami apa yang dikatakan suaminya begitupun sebaliknya, maka telah terjadi hambatan dalam perkawinan berbeda kasta dalam berkomunikasi. Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada orang yang melakukan perkawinan berbeda kasta bahwasanya hambatan yang kerap terjadi dalam perkawinan berbeda kasta yaitu dalam hambatan bahasa, adat istiadat, dan perilaku dari perkawinan berbeda kasta tersebut. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Contohnya pasangan suami-istri berbeda kasta dimana laki-laki kastanya lebih tinggi dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa halus dan perempuannya sudra (jaba) yang terbiasa menggunakan bahasa biasa (kasar). Contohnya, dalam menggunakan bahasa sehari-hari orang yang berkasta selalu menggunakan kata titiyang dalam menyebut dirinya sendiri sedangkan orang yang berkasta (jaba) dalam menyebut dirinya sendiri dengan kata cang.

Ketika kata cang digunakan saat berbicara kepada orang yang berkasta lebih tinggi akan terlihat sangat kasar, karena kata cang tidak sepatasnya digunakan karena terlihat sangat merendahkan martabat bagi orang yang berkasta. Dari segi adat istiadat

pun berbeda, apabila perempuan yang berkasta Sudra menikah dengan kasta Brahmana tidak diperkenankan melakukan sujud bhakti pada saat orangtuanya meninggal. Dan dari segi perilaku pun terdapat perbedaan apabila perempuan kasta Sudra menikah dengan kasta Brahmana tidak diperkenankan untuk melungsur banten (mengambil sesajen) yang ada di Bhatara Guru karena sudah berbeda wangsananya. Hal ini dikemukakan oleh Dewa Rijalianta, salah satu informan penulis yang memang keturunan dari kasta Brahmana yang bertransmigrasi di Desa Namaru pada tahun 1967.

B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang saling berinteraksi yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antarmanusia. (Suranto, 2011:5).

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagi tujuan. Ada 6 tujuan komunikasi yang dianggap penting menurut Sendjaja (2002:5.13) yaitu : (1). Mengetahui diri sendiri dari orang lain, (2). Mengetahui dunia luar, (3). Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, (4). Mengubah sikap dan perilaku, (5). Bermain dan mencari hiburan, (6). Membantu.

Karakteristik- karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi ini oleh Yoseph Devito dalam Sendjaja (2005:5.27) komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dilihat dari sudut pandang humanistik dan pragmatis. Berikut adalah uraian mengenai sifat-sifat yang tercakup dalam perspektif humanistik: (1). Keterbukaan, (2). Empaty/Empathy, (3).

Perilaku mendukung/ Supportiveness, (4). Perilaku positif, (5). Kesamaan/ Equality.

Menurut Paul Watzlawick dalam Sendjaja, (2002:2.28) berikut mengenai sifat-sifat yang tercakup dalam perspektif pragmatis: (1). Bersikap yakin, (2). Kebersamaan, (3). Manajemen Interaksi, (4). Perilaku ekspresif, (5). Orientasi pada orang lain.

C. BUDAYA PERNIKAHAN

Menurut Edwart Burnett Tylor dalam Kurniawan (2012:2), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. mulyana dan Rakhmat dalam Sihabudin (2011:19) mengemukakan bahwa Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayannya.

Dalam Agama Hindu istilah perkawinan disebut juga Pawiwahan, kata pawiwahan berasal dari kata dasar wiwaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata wiwaha berasal dari kata sangsekerta yang berarti pesta pernikahan. Perkawinan dalam masyarakat Bali merupakan proses menuju ke jenjang Grahastha asrama yang merupakan masa untuk melaksanakan Dharma Sastra, Kama Sastra dan Artha sastra, dengan tujuan dari perkawinan itu adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk mereka yang menikah dengan kasta yang berbeda, bentuk perkawinan seperti ini

disebut juga Gandharwa wiwaha yang artinya perkawinan atas dasar suka sama suka antara seseorang perempuan dan pria. Dalam kitab Manawa Dharma Sastra yang berbunyi : "Brahma daiwasthathai warsah prajapatwasatha swarah, ghandarwo raksasaccaiwa paicasca astamo dhamah" (Manawa Dharma Sastra, III.27). Yang artinya : adapun sistem perkawinan ialah Brahma Wiwaha, Daiwa Wiwaha, Rsi Wiwaha, Arsa Wiwaha, Prajapati Wiwaha, Asura Wiwaha, Ghandarwa wiwaha, Raksasa wiwaha dan Paisaca wiwaha (Ida Bagus Sudirga, 2007).

D. KASTA

Kasta berasal dari bahasa Portugis yaitu Casta yang bererti "pembagian masyarakat". kasta dalam Kamus Besar Indonesia adalah "golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat suku Bali, dibuat dengan garis keturunan patrinal, diantaranya: (1). Kasta Brahmana, (2). Kasta Ksatriya, (3). Kasta Waisya, (4). Kasta Sudra.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Dimana penelitian menggunakan berbagai data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. (Kriyantono, 2006:66). Dari dasar penelitian tersebut yang ingin digambarkan adalah bagaimana komunikasi interpersonal mengatasi hambatan dalam perkawinan berbeda kasta di Desa Nambaru Kec. Parigi Selatan, Kab. Parigi Moutong.

F. HASIL PENELITIAN

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah atau kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Perkawinan juga merupakan suatu sarana untuk pembentukan dan pemenuhan kebutuhan biologi secara sah baik dalam pandangan agama maupun pandangan adat istiadat, masyarakat setempat.

Berjalannya komunikasi antara kasta yang berbeda selama ini dengan mulus karena keduanya dapat memahami budaya masing-masing. Ada faktor internal dan eksternal sebagai pendukung terjadinya perkawinan berbeda kasta dan juga membuat rumah tangga utuh sampai saat ini.

Sejauh ini, kasta yang lebih tinggi mampu melakukan percakapan dengan masyarakat yang kastanya lebih rendah dan menggunakan kata tyang dalam berkomunikasi menyebut dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya. Jadi tidaklah sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan kasta lain, karena dalam kesehariannya kasta sudra dan kasta brahmana selalu menempatkan diri bagaimana dan dengan siapa orang itu berbicara.

Faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perkawinan berbeda kasta, sekaligus menjadi faktor pendukung yang membuat seseorang melakukan perkawinan berbeda kasta yang sampai saat ini mampu mempertahankan rumah tangganya adalah

faktor internal yang pertama, kedua belah pihak saling mencintai dimana perasaan cinta dan kasih sayang merupakan kekuatan terbesar dalam menjalin sebuah hubungan. Perasaan cinta yang berlebihan menyebabkan seseorang rela berkorban atau melakukan apa saja demi pasangannya. Yang kedua, terjadinya perkawinan berbeda kasta yang terjadi di Desa Nambaru adalah faktor pemikiran individu itu sendiri, dimana pemikiran mereka sudah modern dan terbuka, bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri, dan berhak untuk memilih pasangan hidupnya. Faktor yang ketiga yaitu dari segi pendidikan, dimana pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman dan pengetahuan. Adapun faktor eksternalnya yaitu, pertama karena perkembangan zaman yang semakin modern membuat pemikiran masyarakat yang terbuka akan kepribadian ini memudahkan seseorang untuk menghadapi perubahan. Dengan begitu masyarakat tidak akan ketinggalan informasi dan kemajuan global yang terus berkembang begitu juga halnya dengan perkawinan yang berbeda kasta, dan faktor yang terakhir adalah pengaruh lingkungan, dimana pengaruh lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, cara berpikir, dan pandangan seseorang mengenai kasta.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Nambaru Kabupaten Parigi Moutong sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa komunikasi interpersonal mampu mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta melalui pendekatan Pragmatis yang dikemukakan oleh De Vito dalam (Sendjaja, 2002: 1.28) yang terdiri dari

Bersikap yakin dan kebersamaan. Bersikap yakin dalam setiap hubungan dapat mempertahankan kebersamaan dalam rumah tangga.

Pasangan juga harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya pasangan masing-masing. Bersikap yakin atas apa yang telah dijalani saat ini akan memperkuat jalinan kasih sayang antara kedua belah pihak. Menggunakan kebersamaan dalam setiap momen atau melibatkan satu sama lainnya merupakan bentuk dari efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan.

Manusia adalah makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain sehingga kita dituntut untuk saling memahami, memberi perhatian dan pengertian serta bertindak sesuai kemampuan masing-masing individu dalam sebuah kelompok sehingga mampu memajemen interaksi yang kita jalani.

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti bahas pada kajian pustaka pada bab sebelumnya mengenai analisis komunikasi interpersonal untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta yang dikemukakan oleh De Vito dalam (Sendjaja, 2002). Peneliti telah menganalisis teori berdasarkan hasil wawancara yang didapat dilokasi penelitian menemukan adanya keefektivitasan komunikasi melalui pendekatan pragmatis dan sudah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Meskipun demikian peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perkawinan berbeda kasta yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya ialah karena kedua belah pihak

saling mencintai, cara berpikir, dan pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya ialah perkembangan jaman dan pengaruh lingkungan.

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana kita tinggal. Sehingga efektivitas komunikasi melalui pendekatan pragmatis sangat berperan penting dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta. Bukan hanya efektivitas komunikasi yang digunakan akan tetapi dalam membentuk budaya dengan hubungan romantis itu sangat diperlukan juga dengan cara menjaga komitmen yang telah dibuat oleh pasangan seperti yang dikatakan oleh Beck, 1998 dalam Kurniawati (2013 :53) mengenai tekad untuk tetap bersama meskipun terjadi masalah, kekecewaan dan kegelisahan. Tanpa komitmen, hubungan romantis hanya tunduk pada kemauan perasaan sementara dan keadaan. Demikian pula yang dilakukan oleh pasangan yang peneliti teliti. Perkawinan berbeda kasta yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali di Desa Nambaru harus tetap mempertahankan keefektivasan komunikasinya guna mempertahankan dan keharmonisan rumah tangganya.

Hasil penelitian di Desa Nambaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan efektivitas dan keharmonisan rumah tangganya dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh sikap yakin, dan juga kebersamaan dalam membangun rumah tangga. Manajemen interaksi dalam berumah tangga sangat perlu diperhatikan untuk saling menghargai kedua

belah pihak. Selain itu pasangan suami istri juga harus menjaga perilaku ekspresifnya supaya tidak ada kesalah pahaman serta pasangan juga harus menjaga Orientasi pada orang lain untuk menjaga perbedaan sehingga pasangan yang berlatarbelakang budaya yang berbeda dapat terhindar dari hambatan dalam perkawinan berbeda kasta.

Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan satu ketua adat dan kedua pasangan suami istri peneliti menemukan bahwa untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan berbeda kasta rasa kebersamaan dan bersikap yakin sangat berperan penting dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, sikap yakin dan kebersamaan harus tetap dipertahankan oleh kedua belah pihak agar pasangan tersebut terhindar dari masalah dalam hal berkomunikasi.

G. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi melalui pendekatan pragmatis sangat berperan penting dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam perkawinan, khususnya berbeda kasta. Berdasarkan data-data penelitian yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian pada satu orang ketua adat dan kedua pasangan suami istri yang menjadi subjek dalam penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi perkawinan berbeda kasta yaitu faktor internal yang terdiri dari, kedua belah pihak saling mencintai, cara berpikir, pendidikan, dan pendidikan. Adapun faktor eksternalnya yaitu karena perkembangan

zaman yang semakin modern, dan pengaruh lingkungan.

Efektivitas komunikasi interpersonal yang digunakan dalam perkawinan mereka dan peneliti menemukan bahwa keefektivitasan dalam berkomunikasi yang diamati dalam kedua pasangan suami istri ini setelah menikah lebih mengarah ke cenderung untuk bersikap yakin yang dimana akan melahirkan rasa kebersamaan yang begitu kuat antara kedua belah pihak dalam berorientasi pada pasangan ataupun dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

2010, Nikah Beda Kasta, Bali, Sittidharma.org/nikah-beda-kasta..

A.Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Profesional Books.

Anak Agung, Gde Ika. 1987. Tuntunan Dasa Agama Hindu. Jakarta: Hanoman Sakti.

Arni Muhammad. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta : Bumi Aksara.

Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiana, I Nyoman. 2009. Perkawinan Beda Wangsa Dalam Masyarakat Bali. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Cangara, Hafied. 2005:13. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Darmika, Ida Bagus. 1982. Arti Lambang dan Fungsi Tatarias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hardjana, A.M. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Kanisius, Jakarta.

Hikmat, Mahi M. 2014. Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Hilman Hadikusuma. 1983. Hukum Perkawinan Adat. Alumni Bnadung. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/5091/pdf_69 diakses tanggal 28 januari 2017 pukul 20.15.

<http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html?m=1> (diakses pada tanggal selasa, 11 juli 2017, pukul 09:28).

I Ketut Artadi. 1980. Hukum Adat Bali. Denpasar : Pustaka Bali Post.

I made Wira, 2011, Sistem Kasta Dibali, madewira.com/sistem-kasta-dibali/ diakses pada tanggal 20 November, pukul 15.53 pm

Ketut Leni Yanti, Ali Imron dan Suparman Arif. Perkawinan Beda Kasta pada Masyarakat Balinugara Di Lampung Selatan. FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 2013.

Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Kurniawan, Benny. 2012. Ilmu Budaya Dasar. Tangerang : Jelajah Nusa.

Kurniawati, Kania Nia, 2014. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Kencana.
- Liliweri, Alo. 2013. Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2006, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sendjaja, Djuarsa. 2002. Materi Pokok Pengantar Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sihabudin, A. 2011. Komunikasi AntarBudaya. Jakarta: PT. BumiAksara
- Sudirga, Ida bagus. 2007. Buku Pelajaran Agama Hindu (Untuk SMU Kelas XII). Denpasar : Paramita
- Sugiyono. 2011. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Supratiknya, A.1995. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Kanisius
- Widjaja, H.A.M. 2000. Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: PT. Bumi Aksara

